

Apa sih Autisme itu?

Kalau dilihat sepintas, anak penyandang autis itu tidak berbeda dengan anak-anak lain, tapi kala dia ber-interaksi dengan teman2 nya, baru akan terlihat "keunikan" anak itu. Dari cara berbicara maupun cara berkomunikasi sangat berbeda dengan anak-anak lain seusianya.

Kebanyakan dari anak penyandang autis itu:

*Walaupun tidak bisu, tapi terlambat "berbicara",
Walaupun tidak tuli, tapi tidak biasa "mendengar",
Walaupun tidak suka bertatap mata, tapi tetap "melihat",*

Saya katakan "kebanyakan" karena tidak semua ilustrasi yang saya tulis di atas itu ada pada anak-anak autis.

Yang pasti autisme itu bukan penyakit, tapi berupa "gangguan perkembangan". Autisme atau biasa disebut ASD (Autistic Spectrum Disorder) adalah gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Biasanya gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, ber-interaksi sosial dan kemampuan ber-imaginasi. Dari data para ahli diketahui penyandang ASD anak lelaki lebih banyak (empat kali lebih banyak) dibanding penyandang ASD anak perempuan.

Sengaja saya sebut sebagai "penyandang" bukan "penderita" karena memang Autisme dipercaya adalah bukan suatu penyakit seperti penyakit flu, pusing atau sejenisnya yang bisa dengan mudah sembuh dengan obat tertentu.

Secara sekilas, penyandang autis bisa terlihat seperti anak dengan keterbelakangan mental. Tapi sebenarnya sangat berbeda. Diagnosa yang akurat dapat membantu para dokter/ahli menentukan terapi apa yang tepat. Selain itu perlu diketahui bahwa Autis itu adalah Spektrum Autis. Karena "spektrum" maka jenis/ciri penyandang autis itu ada banyak, untuk gampangnya sering orang menyebutnya sebagai autis yang "sangat berat", "berat", "agak berat", "ringan", "agak ringan", dan "sangat ringan"..... Walaupun sebenarnya banyak ahli mengatakan bahwa penggunaan istilah berat/parah dan ringan/tidak parah bisa menyesatkan. Istilah berat/parah tentu akan membuat orang tua merasa frustrasi dan sebaliknya jika dikatakan ringan, maka orang tua akan merasa senang dan lengah serta berhenti berusaha karena merasa anaknya akan sembuh sendiri.

Pada kenyataannya, baik ringan ataupun berat, tanpa penanganan terpadu dan intensif, penyandang autisme sulit untuk mandiri dan hidup normal seperti layaknya anak/orang kebanyakan. Ini yang membuat orang tua akan merasa seperti di "samber geledak" saat pertama menerima diagnosa bahwa anaknya positif autistik. Apalagi kesadaran masyarakat kita untuk menerima "perbedaan" masih sangat kurang. Ditambah pemerintah juga yang belum terlalu "aware" akan anak dengan kebutuhan khusus seperti ini. Sekolah juga belum semua mau menerima anak-anak penyandang autisme dengan tangan terbuka. Maka bisa dibayangkan "perjuangan" yang harus dilalui oleh para orang tua anak penyandang autis ini.

Seperti apa sih ciri-ciri anak autis itu?

Sejak lahir sampai umur 24 - 30 bulan anak-anak penyandang autis umumnya terlihat normal. Setelah itu orang tua akan melihat adanya keterlambatan berbicara dan keanehan dalam berinter-aksi dengan teman2nya. Suka dengan benda2 yang berputar, tidak bisa memainkan mainan dengan benar. Sebenarnya Autisme adalah kombinasi dari beberapa kelainan perkembangan otak. Ada beberapa kelainan yang paling menonjol dari anak autis :

1. Komunikasi: Kemampuan berbahasa anak umumnya mengalami keterlambatan atau sama sekali tidak bisa berbicara. Kalau pun bisa berbicara, seringkali tidak bisa menggunakan kata-kata dengan benar atau dengan arti yang lazim digunakan.
2. Bersosialisai (berteman): Sulit berteman, dalam arti tidak bisa melakukan inter-aksi seperti layaknya anak-anak dengan teman sebaya. Lebih suka sendiri.
3. Indra: Sangat sensitif terhadap cahaya, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan rasa (lidah) mulai dari yang ringan sampai yang berat.
4. Bermain: Tidak spontan/reflek dan tidak dapat berimajinasi dalam bermain.
5. Perilaku: Ada yang sangat pasif (pendiam) tapi ada juga yang sangat aktif (hyperaktif). Kadang2 marah tanpa alasan yang masuk akal (tantrum). Sangat menaruh perhatian pada satu benda yang disukai (obsesi). Dapat sangat agresif pada orang lain atau dirinya sendiri. Sangat suka rutinitas dan akan sulit untuk merubah kegiatan rutin anak-anak autis.

Apa sih penyebabnya?

Sampai saat ini, belum ada yang dapat menyimpulkan penyebab pastinya. Para Ahli masih terus dalam tahap menyelidiki apakah penyebab yang sebenarnya dari

gangguan perkembangan anak ini. Beberapa teori yang didasari beberapa penelitian ilmiah telah dikemukakan untuk mencari penyebab dan proses terjadinya autis. Ada yang menyebutkan bahwa autisme disebabkan oleh kombinasi makanan yang salah atau lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun (logam berat) yang mengakibatkan kerusakan pada usus besar. Ada juga beberapa ahli yang menyebutkan penyebab autis adalah Genetik (heriditer), teori kelebihan Opioid, teori Gluten-Casein (celiac), teori Zat darah penyerang kuman ke Myelin Protein Basis dasar, teori infeksi karena virus Vaksinasi (MMR dan Thimerosal/bahan pengawet dari merkuri), teori Sekretin, teori kelainan saluran cerna (Leaky Gut), teori paparan Aspartame, teori kekurangan Vitamin, mineral nutrisi tertentu dan teori orphanin Protein. Karena banyak faktor yang dicurigai maka para ahli menyebutkan sebagai multifaktoral (banyak faktor).

Gimana sih cara penanganannya?

Terapi dan stimulasi mana yang paling tepat? Pada kenyataannya tiap individu autis adalah unik dan berbeda (tidak ada yang persis sama antara satu dengan lainnya). Oleh karena itu terapi juga harus bersifat individual dan disesuaikan dengan umur, fase perkembangan dan gejala yang ditemukan. Kata seorang dokter anak terkenal: "tidak ada metode yang 100% paling baik untuk semua anak". Para terapis yang menggunakan berbagai metode berlainan harus bekerja sama dengan baik. Bila kasus tidak mengalami kemajuan dengan satu metode terapi, harus dilakukan terapi kombinasi atau dicari cara terapi lain. Contoh terapi-terapi yang biasa diberikan adalah Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis), SI/OT (Sensory Integration/Occupational Therapy), BT (Biomedical Treatment), Floortime-DIR Treatment, RDI, dan masih banyak lagi.

Itu dari segi terapi, dan bagaimana dengan obat-obatan? Karena penyebab autis belum diketahui dengan pasti, maka obat biasanya hanya ditujukan untuk menghilangkan gejala yang sangat mengganggu, misalnya hiperaktif atau self-injurious yang sangat berbahaya karena anak mencoba melakukan hal yang menyakiti atau merusak diri sendiri dengan membenturkan kepala ke tembok/lantai. Tapi itu pun harus atas petunjuk dokter.

Yang perlu diperhatikan

1. Khusus dalam penanganan autis ini, kerja sama antara dokter, terapis, dan orang tua sangat penting demi kemajuan anak.
2. Diagnosa dini dan peran aktif orang tua dapat mempermudah penanganan anak penyandang autisme.